



DARI RELASI AKU DAN SESAMA MENUJU *SOCIETAS* KITA

Deni Daniel No

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, Jawa Timur, Indonesia

Email: danielnodeni78@gmail.com

Artikel Info	Abstrak
<p>Kata Kunci: Kata Kunci 1; Societas Kata Kunci 2; Relasionalitas Kata Kunci 3; Sesamaku</p>	<p>Fokus tulisan ini adalah mendalami Relasi Aku dan Sesamaku Menuju <i>Societas</i> Kita. Pada hakikatnya manusia bukan hanya sebagai makhluk rasional melainkan juga relasional. Relasi menjadi hal yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Relasi <i>aku</i> dan <i>sesamaku</i> bukan hanya pertemuan yang bersifat kebetulan melainkan dasar dari pengalaman kemanusiaan yang paling mendalam. Hal ini menunjukkan hakikat dasar manusia sebagai makhluk relasionalitas. Relasi yang dibangun tentunya dilandasi oleh sikap saling percaya, rasa tanggung jawab, dan pemberian diri yang otentik. Dengan menggunakan studi pustaka, penulis mendalami apa yang menjadi fondasi dasar terciptakan hubungan aku dan sesama membentuk <i>societas</i> kita yang absolut. Kemudian penulis juga menggunakan jalan pikir komparatif agar bisa menemukan benang merah yang melandasi terbentuknya <i>societas</i> kita. Dalam pencarian akan relasi aku dan sesamaku menuju <i>societas</i> kita, penulis menemukan bahwa pada hakikatnya manusia tidak dapat hidup sendiri, tetapi dalam peziarahannya manusia selalu membutuhkan yang lain sebagai sahabat dan rekan seperjalanan sepanjang peziarahan.</p> <p style="text-align: center;"><i>Abstract</i></p> <p><i>The focus of this paper is to explore the relationship between the Self and the Other toward the formation of a Societas Kita (Our Society). In essence, human beings are not only rational creatures but also relational ones. Relationship is a fundamental aspect of human life. The relation between the self and others is not merely a coincidental encounter, but rather the foundation of the deepest human experience. This reveals the fundamental nature of humans as beings of relationality. The relationships that are built must, of course, be grounded in mutual trust, a sense of responsibility, and authentic self-giving. Using a literature study, the author explores the foundational basis upon which the relationship between the self and others is formed, leading to the creation of an absolute societas kita. The author also employs a comparative approach to identify the underlying common thread that shapes this societas kita. In the search for the meaning of the relationship between the self and the other toward societas kita, the author finds that, in essence, human beings cannot live alone. Rather, in their pilgrimage through life, humans always need others as companions and fellow travelers along the journey.</i></p>
<p>Keywords: Keyword 1; Community Keyword 2; Relationships Keyword 3; My Neighbor</p>	

PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk relasional. Relasi menjadi hal yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia (Bala, 2019). Realitas ini mengindikasikan bahwa manusia tidak pernah hidup sendiri. Sejak awal keberadaannya, ia selalu ditempatkan dalam jaringan relasi yang menghubungkan dengan orang lain. Relasi *aku* dan *sesamaku* bukan hanya pertemuan yang bersifat kebetulan melainkan dasar dari pengalaman kemanusiaan yang paling mendalam. Dalam relasi ini, seseorang belajar mengenal dirinya, mengakui keterbatasannya sekaligus menemukan makna hidup melalui kehadiran orang lain. Dalam kehidupan sosial, manusia memiliki eksistensi relasional karena keberadaannya hanya dapat dimengerti melalui hubungan dengan sesamanya. Ia berkembang melalui interaksi dengan yang lain (Snijders, 2004). Dari titik inilah lahir suatu kesadaran baru, bahwa hidup manusia hanya bisa dipahami dalam kerangka hidup kebersamaan. Relasi personal yang semula terbatas antara *aku* dan *sesamaku* berkembang menjadi ruang komunal yang lebih luas, yaitu *societas kita*. Di dalam *societas* ini, penggunaan kata “Kita” bagi penulis menggantikan keakuan yang individualistis dan menghadirkan solidaritas bagi inti kehidupan bersama. Realitas demikian menunjukkan Kita bukan sekedar transformasi sosial tetapi juga panggilan filosofis dan etis untuk membangun komunitas yang lebih manusiawi.

Pada dasarnya relasi *Aku* dan *sesamaku* adalah relasi yang integral. Relasi yang dimaksudkan bukan relasi seperti yang dimaksudkan oleh Sartre yang selalu ditandai oleh aktivitas saling mengobjektivasi, sebab bisa menjadikan relasi antar manusia sebagai relasi berdasarkan Konflik (Riyanto, 2011). Relasi yang dimaksudkan adalah relasi yang berlandaskan cinta, perhatian, simpati, empati, persaudaraan dan rasa saling memiliki serta tanggung jawab terhadap kehidupan bersama. Relasi ini menumbuhkan kesadaran bahwa *sesamaku* adalah pribadiku yang lain yang berada di luar diriku. Pemahaman ini menurut penulis secara implisit menjelaskan kehadiran yang lain sangat penting dan mutlak diperlukan dalam peziarahan hidup seorang pribadi. Hal inilah yang menjadi sumbangan dari penelitian ini.

Sumbangsih penelitian ini, sebagaimana yang menekankan bahwa dalam peziarahannya manusia selalu membutuhkan yang lain sebagai sahabat dan rekan seperjalanan sepanjang peziarahan hidup, mengkonfirmasi beberapa temuan penelitian terdahulu. Beberapa temuan penelitian terdahulu yang ditegaskan kembali dalam temuan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, temuan Armada Riyanto yang mengatakan bahwa pemahaman mengenai *Aku* tidak terlepas dari pemahaman tentang *sesamaku* (Riyanto, 2011). Pandangan ini bagi penulis menjelaskan bahwa sisi kesatuan antara *aku* dan *sesamaku* tidak bisa dipisahkan. Realitas ini bagi penulis yang membentuk lahirnya *Societas Kita*. Memperkuat argumen yang serupa Armada Riyanto dalam buku Relasionalitas menyebutkan bahwa: “Relasi *aku* dan *sesamaku* memiliki kebenaran bahwa keduanya berada dalam zona komunikasi sehari-hari hidup manusia. *Aku* menjadi eksistensi yang mengelola dan menjaga keberadaanku, keberlangsungan dan keindahanku. Demikian juga dengan *sesamaku*. Keduanya adalah manusia yang menjadi. Keduanya menjadi sosok-sosok yang ambil bagian satu sama lain dalam hidup Bersama (Riyanto, 2018). Kemudian temuan penelitian yang kedua Adalah sebagaimana yang dilakukan

Snijders, yang mengatakan bahwa kebebasan personal hanya dapat dipahami dalam konteks kehadiran orang lain (Snijders, 2004).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Armada dan Snijder, keduanya menegaskan bahwa keberadaan manusia selalu terikat secara fundamental pada relasi dan itu tidak dapat dipisahkan sepanjang peziarahan hidupnya. Riyanto mengembangkan kerangka Societas Kita yang menolak individualisme dan menegaskan pentingnya solidaritas sebagai basis kebermaknaan hidup bersama. Kemudian, Snijders menekankan aspek keberketerhubungan manusia dalam struktur sosial, bahwa kebebasan personal hanya dapat dipahami dalam konteks kehadiran orang lain. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu pembaca untuk memahami secara mendalam mengenai relasi *aku* dan *sesamaku*. Di sinilah terlihat jelas pentingnya penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif dengan metode studi pustaka (*Library research*). Metode pustaka merupakan pendekatan penelitian yang bertumpu pada berbagai literatur, seperti buku, artikel ilmiah maupun media informasi lainnya, yang dijadikan sebagai sumber pokok dalam memperoleh data dan informasi yang relevan dengan tema kajian (Jama, 2023). Sistematika penulisan pertama dimulai menjelaskan bagaimana hubungan antara Aku dan sesamaku, kedua menganalisis terkait bagaimana relasi aku dan sesamaku membentuk Societas Kita, dan yang ketiga mengkaji serta menelusuri apa relevansinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relasi *Aku* dan *Sesamaku*

Pada hakikatnya manusia diciptakan paling istimewa, keistimewaan itu terwujud dengan adanya akal budi. Sebagai makhluk yang berakal budi manusia bisa memantapkan diri dan bisa menjalin relasi dengan sesamanya (Paulus, 2024). Keistimewaan ini juga menentukan bahwa manusia adalah makhluk rasional sekaligus relasional. Sebagai makhluk relasional, hubungan antara satu dan lainnya saling saling berkaitan. Karena itu, manusia hanya dapat berkembang dalam kebersamaan dengan yang lainnya. Dalam konteks relasi aku dan sesamaku, menunjukkan bahwa aku sebagai pribadi tunggal, bukanlah makhluk yang terisolasi melainkan makhluk yang eksistensinya tergantung pada relasi dengan yang lainnya (Sesama). Relasi aku dan sesama hakikatnya tumbuh dan berkembang baik secara lahiriah maupun batiniah.

Relasi antara aku dan sesamaku yang baik menjadikan pribadi yang utuh. Keutuhan itu, tentunya terjalin dalam hubungan yang sehat dan terbuka. Kesejatian sebuah relasi menuntut sikap saling menghormati dan menghargai. Maka setiap perbuatan yang dilakukan harus dilandasi oleh kesadaran akan nilai kemanusiaan yang melekat pada setiap individu. Relasi tentunya bersifat timbal balik, tidak sepihak, diwarnai dengan interaksi, komunikasi dan saling mempengaruhi (Denar, 2023). Perlu disadari bahwa kehidupan bersama adalah arena dimana antara satu dan yang lain belajar mengenal dirinya. Melalui interaksi yang solid, memungkinkan manusia pada umumnya untuk memahami peran dan kedudukannya yang saling melengkapi. Oleh karena itu, manusia dipanggil untuk terus membangun relasi yang harmonis.

Dalam membangun sebuah relasi tentunya ada juga syarat yang perlu diperhatikan dan diindahkan bersama. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam relasi aku dan sesamaku tentunya

ada konsep mutual. Konsep ini sebagai penanda bahwa relasi hendaknya berlangsung sepadan, sederajat, semartabat (Riyanto, 2018). Dengan demikian tidak ada lagi hal yang memisahkan dalam membangun relasi itu sendiri karena semua sudah saling bertanggung jawab, menjaga dan memperhatikan apa yang seharusnya. Relasi yang sehat tidak hanya memberikan dukungan emosional dan membantu pengembangan diri melalui umpan balik dan perluasan wawasan, tetapi menjadi cerminan dari kemampuan kita dalam mengelola perbedaan dan tantangan seperti konflik atau ekspektasi yang tidak dipenuhi. Dalam konteks filsafat, *Aku* adalah pribadi pertama atau dengan kata lain *aku* adalah subjek. Subjektivitas ini, tentunya menysar kedalaman, partisipasi, dan eksistensi hidup manusia. Sebab *Aku* orang pertama yang mengenal kepribadianku (Mayolla, 2019). Kenyataan ini, bagi penulis memungkinkan *aku* menyadari eksistensiku. Dengan demikian, *aku* dapat menerima setiap manusia di sekitarku. Sementara konsep sesama berakar dan terikat pada kedekatan secara fisik.

Dalam konteks relasi *aku* dan *sesamaku* menuju *Societas*, kata *sesamaku* mengandung makna yang luas, merujuk kepada setiap individu di luar diri *aku* tanpa memandang perbedaan latar belakang, menekankan keterhubungan universal dalam jaringan kemanusiaan yang lebih besar. Konsep ini bagi penulis memuat tanggung jawab moral yang memperlakukan setiap orang dengan hormat, adil, dan kasih sayang, mendorong inklusivitas tanpa diskriminasi serta menumbuhkan empati dan solidaritas untuk saling mendukung (Riyanto, 2018). *Sesamaku* menjadi fondasi bagi masyarakat yang adil dan harmonis. Dalam relasi *aku* dan *sesamaku*, eksistensiku hendaknya menjadi jembatan yang menghubungkan perbedaan-perbedaan individu, menciptakan ruang untuk pertumbuhan bersama dan pengembangan diri, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap kesejahteraan hidup bersama pula.

Prinsip Etis Relasi Aku dan Sesamaku

Dalam mempertahankan relasi yang absolut antara *Aku* dan *Sesamaku*, tentunya ada prinsip etis yang perlu dijiwai serta dihayati bersama. Prinsip etis berakar pada kesadaran bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama dan tak tergantikan. Karena itu, hubungan antara *aku* dan sesama bukan sekedar interaksi sosial, tetapi perjumpaan moral yang menuntut sikap tanggung jawab, penghormatan, dan cinta. Prinsip etis dalam relasi *aku* dan sesama hendaknya berlandaskan hubungan persahabatan yang kokoh. Sebab persahabatan yang kokoh dimaksudkan persahabatan yang mengarah kepada kebaikan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Aristoteles yang mengatakan sejati adalah hubungan yang berakar pada niat tulus untuk menumbuhkan kebaikan bersama (Aliano, 2022). Di dalam persahabatan seperti ini, kedua pihak tidak hanya mencari kesenangan pribadi, tetapi saling mendorong untuk melakukan hal-hal bermoral dan membangun kehidupan satu sama lain. Nilai utama persahabatan ini terletak pada kesediaan untuk menolong tanpa pamrih, mendukung pertumbuhan karakter sahabatnya dan bersama-sama mencapai kebaikan tertinggi. Sementara itu, hal lain yang perlu diperhatikan adalah Kesadaran diri. Kesadaran diri yang dimaksudkan adalah dengan memahami nilai-nilai, keyakinan, kekuatan, kelemahan diri (Riyanto, 2025). Kesadaran diri harus menjiwai setiap pribadi sehingga bisa mengenal kemampuan, kekurangan dalam menjalin hubungan.

Prinsip etis dalam relasi “aku dan sesamaku” berakar pada pengakuan bahwa setiap manusia memiliki martabat pribadi yang harus dihormati. Setiap “aku” tidak boleh memandang sesamanya sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang memiliki nilai dan kehormatan yang tak ternilai (Suhassatya, 2021). Dari kesadaran ini lahir tanggung jawab moral terhadap sesama, sebagaimana dikatakan Emmanuel Levinas bahwa wajah sesama selalu memanggil manusia untuk bertindak demi kebajikannya, bukan hanya demi kepentingan diri sendiri. Relasi yang demikian tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga afektif, karena di dalamnya tumbuh kasih dan empati yang membuat manusia mampu merasakan penderitaan dan sukacita orang lain sebagai bagian dari dirinya sendiri. Kasih inilah yang menjadi dasar solidaritas dan kepedulian sosial (Putra, n.d.). Di samping itu, relasi etis menuntut keadilan dan kesetaraan, yakni memberikan kepada sesama apa yang menjadi haknya serta menolak segala bentuk dominasi dan diskriminasi. Dalam semangat dialog dan keterbukaan, setiap pribadi diajak untuk saling mendengarkan, memahami, dan belajar satu sama lain demi menemukan kebenaran bersama. Pada akhirnya, relasi etis ini berkembang menjadi solidaritas dan kebersamaan yang melahirkan kesadaran “kita,” yaitu suatu *societas* yang hidup dalam tanggung jawab bersama untuk mewujudkan kebaikan bersama (*bonum commune*).

Dengan memperhatikan landasan etis seperti dijelaskan di atas, relasi antara aku dan sesama dapat terjalin dengan baik. Semua hubungan itu saling keterkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Dengan memperhatikan dan mengembangkan hubungan-hubungan tersebut kita dapat membangun *Societas* kita yang lebih baik, yang didasarkan pada nilai-nilai persatuan, solidaritas, keadilan dan kesejahteraan (Riyanto, 2025). Karena itu relasi aku dan sesamaku adalah relasi yang tidak pernah mengalami kesusahan. Artinya relasi yang terjadi terus menerus membuat manusia diperbaharui semakin baik hari demi hari. Relasi yang baik sangatlah penting dibangun dalam kehidupan bersama sebagai makhluk sosial. Komunikasi dan kehadiran menjadi unsur dari relasi sangatlah dibutuhkan dalam menjalin relasi yang ada.

Societas Kita

Societas berasal dari bahasa Latin *Socius* yang berarti sahabat atau kerabat. Berdasarkan etimologinya, kata ini mengandung arti persahabatan dan pertemanan. Sedangkan terjemahan bahasa Inggris *society* yang berarti masyarakat (Riyanto, 2025). Berdasarkan arti dalam bahasa Indonesia, kata Masyarakat merujuk kepada manusia-manusia yang tinggal dalam satu tempat. Lantas apa yang dimaksudkan dengan *societas* kita? Armada Riyanto mengartikan *societas* kita terjadi secara natural sebagai bagian kodrati dari keberadaan hidup manusia. Pandangan ini bagi penulis menjabar bahwa *Societas* kita mencakupi sisi esensial dari manusia sebagai makhluk sosial yang tidak akan mungkin hidup sendiri tetapi selalu membutuhkan sesama.

Societas kita, tentunya memiliki makna dasar dalam intersubjektif, relasionalitas maupun rasionalitas. Secara intersubjektif merujuk kepada pemahaman bersama, pengakuan timbal balik, pengakuan bahwa orang lain memiliki pikiran, perasaan dan pengalaman yang berbeda-beda namun tetap valid dan penting. Dalam konteks *societas* kita sangat penting untuk membangun masyarakat yang inklusif, harmonis dan adil. Dengan memahami perspektif orang lain, kita dapat mengatasi perbedaan, membangun kepercayaan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan.

Dalam filsafat, *societas* menegaskan bahwa keberadaan manusia memiliki dimensi relasionalitas. Eksistensi seseorang baru bermakna ketika ia hidup dalam kebersamaan. Manusia menjadi ada karena berelasi dengan sesamanya. Konsep ini sering disebut Being-with-others. Dalam pemahaman lain, *societas* bermakna lebih dari sekedar kumpulan orang. Ia mencerminkan hakikat manusia sebagai makhluk yang diciptakan untuk hidup dalam relasi baik dengan Tuhan, sesama, dan dengan alam. Karena itu, benarkah anggapan yang mengatakan bahwa dalam *Societas*, manusia menemukan identitas, tanggung jawab dan tujuan hidupnya. Dalam konteks tema yang digarap penulis yaitu dari relasi aku dan sesama menuju *societas* kita, penulis bermaksud ketika relasi ‘aku’ dan ‘engkau’ meluas dan terjalin dalam jalinan sosial yang lebih besar, terbentuklah *societas* kita.

Implikasi Etis dan Sosial

Manusia dapat memahami dan menyadari jati dirinya melalui kehadiran orang lain. Setiap individu memiliki keinginan untuk memberi makna bagi sesamanya. Oleh karena itu, apapun yang dilakukan menjadi bernilai ketika bermanfaat bagi orang lain (Snijders, 2004). Bertolak dari pemahaman ini, penulis menyadari bahwa dalam konteks relasi antara aku dan sesamaku bukan sekedar interaksi sosial, tetapi perjumpaan moral. Hubungan itu menuntut kesadaran bahwa setiap pribadi memiliki martabat yang sama dan tak tergantikan. Relasi akan terjadi ketika seseorang dapat berkomunikasi mengenai sebuah perbedaan antara aku dengan sesama. Relasi membuat manusia tidak lagi terjebak pada dunianya sendiri karena telah menetapkan jarak yang memungkinkan manusia untuk saling mengomunikasikan dunianya masing-masing (Suhassatya, 2021). Berdasarkan pemikiran para tokoh dan pencarian terkait tema ini, penulis menemukan beberapa implikasi etis dan sosial.

Adapun implikasi yang penulis temukan adalah: Pertama Implikasi Etis. Tanggung jawab moral terhadap sesama Seperti yang dikemukakan oleh Emmanuel Levinas, wajah sesama memanggil manusia untuk bertindak demi kebajikannya. Artinya, setiap individu memiliki kewajiban etis untuk tidak hanya hidup bagi dirinya sendiri, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan orang lain. Relasi aku dan sesamaku mengandaikan adanya kasih, perhatian, dan empati yang menembus batas kepentingan pribadi (Widiyanto, 2022). Cinta di sini bukan sekedar perasaan, melainkan tindakan aktif untuk membangun kebaikan bersama (*bonum commune*).

Persahabatan sebagai dasar moralitas mengacu pada Aristoteles, Persahabatan sejati terletak pada niat tulus untuk menumbuhkan kebaikan bersama. Dengan demikian, relasi etis mendorong manusia untuk saling membentuk karakter dan menumbuhkan nilai kebajikan dalam hidup bersama (Babo, 2014). Selain itu, kesadaran diri dan penghormatan terhadap perbedaan. Etika relasional menuntut *self-awareness*, kemampuan mengenali kelebihan dan kelemahan diri dalam relasi. Ini mendorong penghormatan terhadap keragaman identitas dan pendapat orang lain sebagai bagian dari kemanusiaan yang sama-sama bernilai.

Kedua Implikasi sosial; Secara sosial, relasi aku dan sesamaku yang sehat melahirkan *societas* kita. Hal ini dapat diketahui dengan terbentuknya masyarakat yang inklusif dan adil. Relasi yang mengakui martabat setiap orang menumbuhkan sikap keterbukaan terhadap perbedaan sosial, budaya, maupun agama. Dalam *societas* kita, setiap individu diterima sebagai

bagian penting dari kehidupan bersama, bukan sebagai pihak yang tersisih. Kesadaran bahwa “aku tidak dapat hidup tanpa sesamaku” mendorong munculnya solidaritas dan gotong royong dalam masyarakat. Setiap individu terdorong untuk saling menolong, menopang, dan berkolaborasi demi kebaikan bersama. *Societas kita* bukan hanya tatanan sosial, tetapi juga proyek etis untuk membangun peradaban yang lebih manusiawi. Masyarakat yang dilandasi relasi cinta dan tanggung jawab akan menolak segala bentuk penindasan, diskriminasi, dan individualisme ekstrem. Kemudian dalam *societas kita*, setiap pribadi memiliki peran aktif. Hubungan antarindividu melahirkan semangat partisipasi di mana kebahagiaan dan kesejahteraan tidak lagi bersifat pribadi, tetapi merupakan tanggung jawab kolektif seluruh anggota Masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Relasi *aku* dan *sesamaku* bukan hanya pertemuan yang bersifat kebetulan melainkan dasar dari pengalaman kemanusiaan yang paling mendalam. Dalam relasi ini, seseorang belajar mengenal dirinya, mengakui keterbatasannya sekaligus menemukan makna hidup melalui kehadiran orang lain. Relasi yang dimaksudkan adalah relasi yang berlandaskan cinta, perhatian, simpati, empati, persaudaraan dan rasa saling memiliki serta tanggung jawab terhadap kehidupan bersama. Relasi ini menumbuhkan kesadaran bahwa sesamaku adalah pribadiku yang lain yang berada di luar diriku.

Dalam konteks relasi *aku* dan *sesamaku* menuju *Societas*, kata *sesamaku* mengandung makna yang luas, merujuk kepada setiap individu di luar diri *aku* tanpa memandang perbedaan latar belakang, menekankan keterhubungan universal dalam jaringan kemanusiaan yang lebih besar. Konsep ini bagi penulis memuat tanggung jawab moral yang memperlakukan setiap orang dengan hormat, adil, dan kasih sayang, mendorong inklusivitas tanpa diskriminasi serta menumbuhkan empati dan solidaritas untuk saling mendukung.

Societas kita, tentunya memiliki makna dasar dalam intersubjektif, relasionalitas maupun rasionalitas. Secara intersubjektif merujuk kepada pemahaman bersama, pengakuan timbal balik, pengakuan bahwa orang lain memiliki pikiran, perasaan dan pengalaman yang berbeda-beda namun tetap valid dan penting. Relasi *aku* dan *sesamaku* adalah relasi yang tidak pernah mengalami kesusahan. Artinya relasi yang terjadi terus menerus membuat manusia diperbaharui semakin baik hari demi hari. Relasi yang baik sangatlah penting dibangun dalam kehidupan bersama sebagai makhluk sosial.

REFERENSI

- Aliano, Y. A. (2022). Pemulihan Martabat Manusia dalam Perspektif Metafisika Persahabatan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 161–172.
- Babo, A. I. (2014). Konsep Relasionalitas Dalam Pepatah “Modho Ne’E Hoga, Meku Ne’E Doa” Dalam Terang Filsafat Armada Riyanto. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.23887/jabi.v4i2.53470>
- Bala, G. (2019). Relasi Aku dan Sesama Dalam Perspektif Etika Aristoteles. *Forum: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 48(2), 124–125.
- Denar, B. (2023). Dimensi Relasional Filosofi Kuni Agu Kalo dalam Masyarakat Manggarai. - , 9, 175–192.

- Jama, A. (2023). Efek Ilmu Bebas Nilai Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Senjata Nuklir Di Dunia. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 14(2), 125–142. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v14i2.2510>
- Mayolla, I. G. (2019). Relasi-Aku-Gawai dalam Metafisika Heidegger. *FORUM: Jurnal Filsafat Teologi*, 48(2), 31–32.
- Paulus, M. (2024). Relasi intersubjektif bersama allah menurut paulus dalam kolose 2:6-7. -, 3(1), 40–53.
- Putra, A. M. (n.d.). *Relasi Dengan Tuhan Dan Orang Lain*.
- Riyanto, A. (2011). *Aku dan Liyan: Kata Filsafat dan Sayap*. Widya Sasana Publication.
- Riyanto, A. (2018). *RELASIONALITAS Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Kanisius.
- Riyanto, A. (2025). *DEKOLONISASI Filsafat-Metodologis Kesadaran tentang Liyan, Kekuasaan, dan Societas Kita*. Kanisius.
- Snijders, A. (2004). *Antropologi Manusia Paradoks Dan Seruan*. Kanisius.
- Suhassatya, G. K. (2021). *Suhassatya, G. K. (2021). Allah Dari St . Agustinus Dan St . Bonaventura*.
- Widiyanto, M. A. (2022). Perwujudan kebahagiaan dalam relasi interpersonal: Implementasi etika Kerajaan Allah berdasarkan Matius 5:3-9. *Kurios*, 8(1), 175.